

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikterus merupakan suatu keadaan yang sering terjadi pada neonatus. Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati bilirubin yang merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Ikterus merupakan gambaran klinis berupa pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena *unconjugated bilirubin* yang tinggi (Dewi, Kardana, dan Suarta, 2016).

Data World Health Organization (WHO), Angka Kematian Bayi (AKB) di Dunia tahun 2012 sebesar 49 per 1000 kelahiran hidup. *High Risk Infant* atau faktor bayi yang mempertinggi risiko kematian perinatal atau neonatal salah satunya adalah ikterus neonatorum atau ikterus yang merupakan penyebab kematian neonatal sekitar 20-40% dari seluruh persalinan (Anggraini, 2014). Di Amerika Serikat, dari 4 juta neonatus yang lahir setiap tahunnya, sekitar 65% menderita ikterus dalam minggu pertama kehidupannya (Syah, 2013).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian neonatal (AKN) adalah 15 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menyiratkan bahwa 1 dari 67 anak meninggal dalam bulan pertama kehidupannya (BKKBN dkk, 2018). Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), *postmatur* (3%), dan

kelainan kongenital (1%) per 1.000 kelahiran hidup (Ratuain, Wahyuningsih, & Purmaningrum, 2015).

Sekitar 60% bayi yang lahir normal menjadi ikterik pada minggu pertama kelahiran. Hiperbilirubinemia yang tak terkonjugasi terjadi sebagai hasil dari pembentukan bilirubin yang berlebihan karena hati neonatus belum dapat membersihkan bilirubin cukup cepat dalam darah. Walaupun sebagian besar bayi lahir dengan ikterik normal, tapi mereka butuh monitoring karena bilirubin memiliki potensi meracuni sistem saraf pusat (Bunyaniah, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rositawati (2016) Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% pada bayi cukup bulan dan kejadian ikterus neonatorum pada bayi kurang bulan (premature) mencapai 58%. Angka kejadian bayi ikterus neonatorum di RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2013 yaitu 4,77% dan pada tahun 2014 yaitu 11,87%.

Rumah Sakit Dr. Sarditjo melaporkan kejadian ikterus neonatorum pada bayi cukup bulan sebanyak 85% yang mana memiliki kadar bilirubin di atas 5 mg/dl dan 23,80% memiliki kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang melaporkan bahwa insiden ikterus fisiologis paling sering terjadi jika dibandingkan ikterus patologis dengan angka kematian terkait hiperbilirubin sebesar 13,10%. Insiden ikterus neonatorum di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya sebesar 13% dan 30% (Hafizah & Imelda, 2013).

Pemantauan bilirubin secara klinis ini adalah langkah awal agar dapat dilakukan intervensi selanjutnya, yaitu apakah ada indikasi bayi dilakukan fototerapi atau tidak. Cara ini dianggap lebih mudah dan murah sebagai deteksi awal dilakukannya fototerapi.

Fototerapi rumah sakit merupakan tindakan yang efektif untuk mencegah kadar Total Bilirubin Serum (TSB) meningkat. Uji klinis telah divalidasi kemanjuran fototerapi dalam mengurangi hiperbilirubinemia tak terkonjugasi yang berlebihan, dan implementasinya telah secara Drastis membatasi penggunaan transfusi tukar (Bunyaniah, 2013).

Fototerapi atau terapi dengan menggunakan sinar ultraviolet, merupakan perawatan paling umum yang digunakan untuk menurunkan kadar bilirubin yang tinggi pada *newborn* yang mengalami Ikterus neonatorum (*jaundice* atau bayi kuning). Warna kuning pada kulit bayi akan lebih sulit dikenali pada bayi dengan kulit lebih gelap. Namun tetap bisa mengenali kuning pada bayi di beberapa bagian pada tubuhnya, misalnya di bagian sclera mata, di dalam mulut, juga di telapak tangan dan kakinya. Bayi juga kerap mengantuk, sering menangis, lemas, urine berwarna kuning gelap, dan tinja yang berwarna pucat (seharusnya berwarna kekuningan) (Dewi, Kardana, dan Suarta, 2016).

Tindakan fototerapi di RSUD Kota Kendari menggunakan alat dari *Axion* dan *Tende*, RSUD Kota Kendari sendiri memiliki alat fototerapi sebanyak 3 buah. Menurut Prosedur Tetap Perinatal Resiko

Tinggi (PTPRT) RSUD Kota Kendari, bayi yang dilakukan fototerapi diletakkan di bawah lampu terapi sinar dengan penutup mata dan diusahakan permukaan tubuh seluas - luasnya terpapar sinar, perhatikan intake dan output cairan. Ketika orang tua mengunjungi bayinya, fototerapi dihentikan sementara dan membuka pelindung mata untuk memudahkan interaksi alami bayi dan orangtuanya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari, angka kejadian (insiden) ikterus Neonatorum tahun 2016 berjumlah 8 orang (2,7%), tahun 2017 berjumlah 19 orang (4,5%), sedangkan pada tahun 2018 berjumlah 32 orang (4,8%). Semua Pasien yang mengalami insiden tersebut dilakukan fototerapi atas instruksi dokter dan persetujuan orang tua atau yang bertanggung jawab atas pasien tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Fototerapi terhadap Penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dalam latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Apakah ada Pengaruh Fototerapi terhadap penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Kota Kendari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Fototerapi terhadap penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Kota Kendari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kadar bilirubin pada Ikterus Neonatorum sebelum dilakukan fototerapi.
- b. Untuk mengetahui kadar bilirubin pada Ikterus Neonatorum sesudah dilakukan fototerapi.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh Fototerapi terhadap kadar bilirubin pada Ikterus Neonatorum

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan kajian dan informasi tambahan bagi perkembangan pendidikan Kebidanan, terkait dengan Pengaruh Fototerapi terhadap penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Profesi Kebidanan

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi bidan atau petugas kesehatan lainnya mengenai Pengaruh Fototerapi terhadap penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum.

b. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk mengembangkan penelitian lebih aplikatif tentang Pengaruh Fototerapi terhadap penurunan Kadar Bilirubin pada Ikterus Neonatorum.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya Orang Tua yang memiliki Bayi Baru Lahir diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Ikterus Neonatorum.

E. Keaslian penelitian

Penelitian yang hampir sama adalah penelitian :

1. Dahru Bunyaniah (2013), dengan judul pengaruh fototerapi terhadap derajat ikterik pada bayi baru lahir di RSUD Dr. Moewardi. Jenis penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pre test-post test design*, jumlah sampel 35 responden. Hasil penelitiannya Terdapat pengaruh fototerapi terhadap derajat ikterik pada bayi baru lahir di RSUD Dr. Moewardi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya. variabel terikatnya adalah derajat Ikterik bayi baru lahir, sedangkan penelitian kali ini adalah penurunan kadar bilirubin pada ikterus neonatorum dan menggunakan rancangan penelitian *ex post facto*.

2. Patricia Suti Lasmani (2012), dengan judul Faktor Resiko Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir dengan Berat Badan Lahir Cukup di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kasus kontrol. Hasil penelitian faktor resiko terjadinya Ikterus Neonatorum pada berat badan lahir cukup (BBLC) yang secara statistik bermakna adalah keterlambatan pemberian ASI, efektifitas menetek dan asfiksia neonatorum menit ke-1. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Jenis penelitian yaitu menggunakan rancangan *ex post facto* dan variabel bebasnya adalah fototerapi.